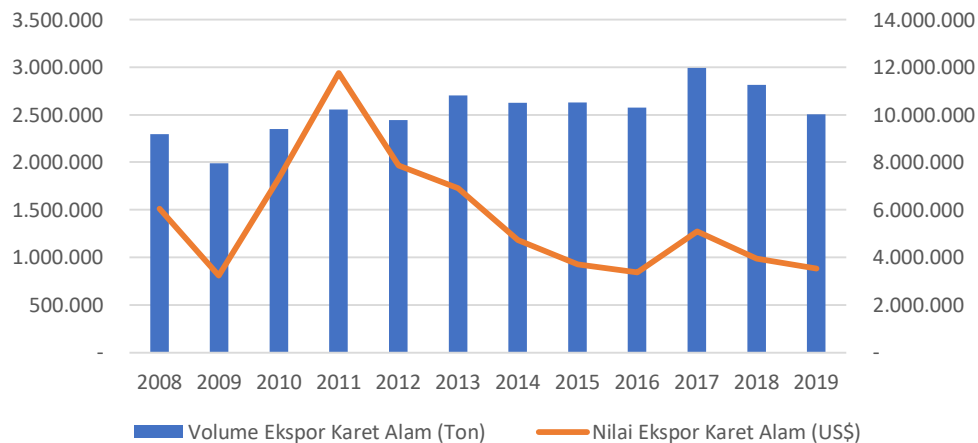


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karet merupakan komoditas unggulan di Indonesia dan menduduki peringkat ketujuh sebagai komoditas dengan nilai ekspor yang paling tinggi di Indonesia yaitu sebesar US\$ 5.618,8 juta (Kemendag, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2019), sebagian besar produksi karet alam Indonesia diekspor ke pasar internasional, dan sebagian lainnya dijual didalam negeri. Ekspor karet alam Indonesia mampu menjangkau lima benua, dengan total volume ekspor pada tahun 2019 sebesar 2,5 juta ton.

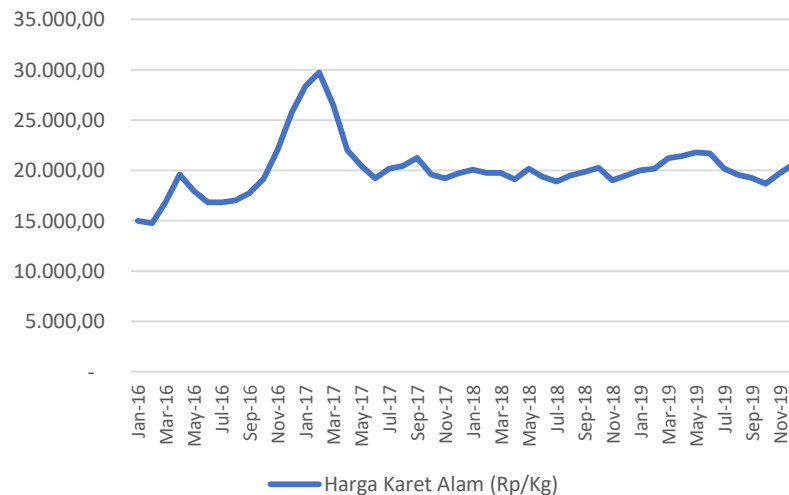


Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 1.1 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Karet Alam Tahun 2008-2019

Berdasarkan Gambar 1.1 volume ekspor tertinggi dicapai pada tahun 2017 sebesar 2,99 juta ton, namun kemudian mulai mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019. Volume ekspor karet dapat dikatakan cenderung mengalami trend yang meningkat.

Nilai ekspor karet disisi lain cenderung memiliki trend yang menurun dari tahun 2011 karena adanya penurunan harga karet alam Indonesia di pasar internasional. Walaupun demikian, harga karet alam pada tahun 2017 mulai membaik walaupun pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Data harga karet Indonesia dengan kode SIR (*Standart Indonesian Rubber*) dari tahun 2016 sampai 2019 pada *International Rubber Consortium Limited* (IRCo) dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Sumber: *International Rubber Consortium Limited* (IRCo)

Gambar 1. 2 Perkembangan Harga Karet Indonesia di Pasar Dunia Tahun 2016-2019

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa selama tahun 2016 sampai 2019, harga tertinggi karet SIR dicapai pada awal tahun 2017 dengan rata-rata Rp 29.734,35 per kilogram. Setelah awal tahun 2017, harga karet mengalami penurunan yang cukup tajam, kemudian cenderung stabil dengan rata-rata harga yang cukup rendah yaitu Rp 19.993,72 per kilogram.

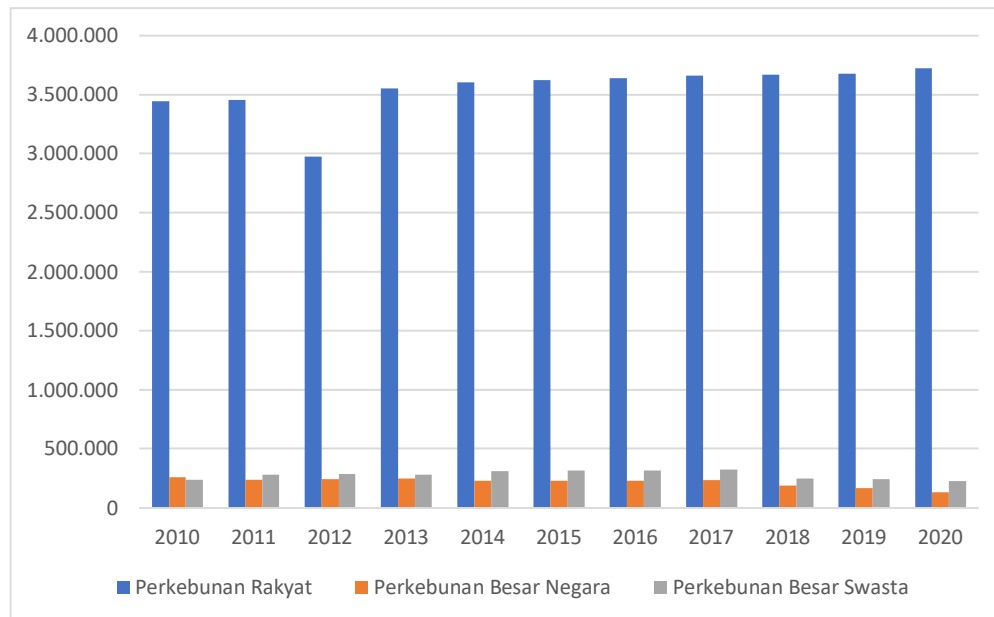
Penurunan harga karet alam Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah pembentukan harga karet di Bursa SICOM (Singapura), TOCOM (Tokyo), dan *future market* Shanghai, China. Pembentukan harga ini disebabkan oleh

munculnya jenis karet yang baru dan berbeda dari jenis-jenis karet yang sebelumnya dengan jumlah yang melimpah dan kualitas yang lebih baik dibanding karet alam (Laporan Tahunan PTPN III, 2017). Selain itu, persaingan di pasar internasional yang semakin ketat juga menjadi pemicu turunnya harga karet alam. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga karet adalah perkembangan industri otomotif dan ban, kurs valas, dan faktor teknis seperti bencana alam dan hama yang secara langsung mengganggu produksi karet alam.

Menghadapi harga karet yang tidak kunjung membaik, pemerintah Indonesia bersama dua negara produsen karet lainnya yaitu Malaysia dan Thailand melakukan upaya stabilisasi harga karet dengan membentuk forum kerja sama yang disebut *International Tripartite Rubber Council* (ITRC). Secara umum, ITRC memiliki mekanisme yaitu pengendalian penawaran ekspor dan peningkatan permintaan karet alam dalam negeri. Purwaningrat, *et. al.* (2019) menyebutkan bahwa pengendalian penawaran ekspor karet atau *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) jika dilakukan oleh tiga negara anggota ITRC secara bersamaan akan mempengaruhi total penawaran ekspor karet alam dunia dan dapat menimbulkan ketidakseimbangan pasar, yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan harga karet alam.

Penurunan harga karet direspon secara berbeda oleh pengelola-pengelola perkebunan karet menurut status kepemilikannya. Jika dilihat dari perkembangan luas lahan karet, pengelola perkebunan karet rakyat (PR) berdasarkan Gambar 1.3 cenderung tidak terpengaruh oleh kebijakan pemerintah dan tetap mengelola lahannya untuk komoditas karet, bahkan cenderung mengalami kenaikan luas lahan dengan rata-rata 1,36 persen pada tahun 2014 sampai 2018. Hal ini disebabkan oleh anggapan petani bahwa komoditas karet merupakan komoditas yang menguntungkan dan permintaannya

meningkat setiap tahun. Selain itu, kondisi lahan kering yang cocok untuk tanaman perkebunan seperti karet di Pulau Sumatera dan Kalimantan mendorong petani untuk terus membudidayakan tanaman karet dan enggan untuk beralih ke komoditas lain.



Sumber: Statistik Karet Indonesia (2020)

Gambar 1.3. Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Karet Rakyat, Besar Negara, dan Besar Swasta Tahun 2010-2020

Sementara itu, perkebunan yang dikelola oleh oleh negara (PBN) mengalami penurunan sebagai bentuk respon dari penurunan harga karet di pasar internasional dan kebijakan pembatasan ekspor karet. Lahan yang sebelumnya digunakan untuk perkebunan karet, sebagian dialihfungsikan menjadi lahan untuk komoditas lain yang lebih menguntungkan seperti kelapa sawit. Pada tahun 2017, PTPN mengurangi lahan karet dari 163.517 hektar menjadi 157.743 hektar atau sebesar 5.774 hektar (Laporan Tahunan PTPN III, 2017). Penurunan luas lahan karet milik negara juga disebutkan dalam data dari Badan Pusat Statistik (2019). Luas lahan perkebunan karet milik negara mengalami penurunan dari 189,58 ribu hektar menjadi 165,47 ribu hektar atau sebesar 12,72 persen.

Perkebunan Besar Negara (PBN) saat ini dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan PTPN memiliki kewenangan dalam melakukan pengambilan keputusan produksi sesuai dengan target pasar yang ingin dicapai berdasarkan kebijakan pemerintah. Dengan penurunan harga pasar yang kemudian menyebabkan kebijakan pembatasan ekspor dan pengurangan luas lahan milik negara, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan PTPN dalam memaksimalkan outputnya dalam proses produksi serta kecenderungan perkembangan produktivitas PTPN selama tahun 2015 sampai 2020 saat terjadi penurunan harga karet alam di pasar internasional. Hal ini dilakukan karena menurut Sari (2004), industri dengan produktivitas yang baik akan lebih mudah mempertahankan pertumbuhan outputnya secara berkelanjutan dibandingkan dengan industri yang masih bergantung pada input produksinya saja.

1.2. Rumusan Masalah

PTPN sebagai perusahaan milik negara dinilai sangat perlu mempertahankan pertumbuhan output secara berkelanjutan karena merupakan perusahaan milik negara yang dapat menjadi contoh untuk pengolahan karet pada perkebunan rakyat. Selain itu dalam proses produksi, produktivitas merupakan salah satu alat ukur efektivitas dan efisiensi penggunaan *input* dalam pencapaian hasil produksi atau *output* (Gasperz, 2013). Kourouche (2018) juga menyebutkan bahwa analisis produktivitas dapat menunjukkan kondisi perusahaan, apakah sedang dalam kondisi maju, stagnan, atau mengalami kemunduran. Oleh karena itu, perumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efisiensi teknis produksi karet pada PTPN, dan
2. Bagaimana perubahan *Total Factor Productivity* (TFP) pada PTPN.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis efisiensi pada produksi karet alam di PTPN,
2. Menganalisis perubahan faktor produktivitas total (TFP *Change*) karet yang dikelola oleh PTPN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya, baik penelitian mengenai komoditas karet maupun mengenai pertumbuhan output pada suatu perusahaan atau industri. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi PT Perkebunan Nusantara sebagai badan usaha milik negara dalam melakukan produksi karet dan melakukan penyesuaian dengan kondisi yang terjadi saat ini.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui Laporan Tahunan PT Perkebunan Nusantara, Badan Pusat Statistik, dan artikel jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data dalam Laporan Tahunan PT Perkebunan Nusantara yang memiliki wewenang untuk mengelola komoditas karet milik negara, yaitu PTPN III, PTPN V, PTPN VII, PTPN VIII, PTPN X, PTPN XII, PTPN XIII, dan PTPN XIV tahun 2015 sampai 2019.

1.6 Sistematika Tesis

BAB I PENDAHULUAN

Berisi isu-isu atau masalah yang terjadi dalam produksi karet alam di PT Perkebunan sehingga menjadi alasan dilakukannya penelitian, tujuan, manfaat, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori terdahulu dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu juga terdapat kerangka penelitian yang merupakan hasil kajian teori yang digunakan sebagai pedoman pengumpulan dan analisis data.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, data-data yang digunakan dalam penelitian beserta sumbernya, variabel-variabel yang digunakan beserta penjelasan, serta metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi bagian inti penelitian yaitu hasil dari penelitian yang telah dilakukan sekaligus pembahasan dan interpretasi yang kemudian dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk kebijakan bagi pembuat keputusan, dalam hal ini PT Perkebunan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA